

# TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP NEGERI 1 SLOGOHIMO

**Amar Nashruddiin; Andi Haris Prabawa**  
**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Tindak tutur merupakan alat komunikasi dengan penutur. Tindakan komunikasi berbicara tentang motivasi dibalik komunikasi atau makna kata-kata. Tindak tutur adalah Tindakan Bersama dengan bahasa tubuh dan postur tubuh yang disertai dengan bahasa untuk mendukung tujuan pembicara. Riset berikut tujuannya guna menggambarkan gambaran serta strategi tindak tutur direktif pengajar pada aktivitas belajar mengajar bahasa Indonesia di SMPN 1 Slogohimo. Riset berikut memakai metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, wawancara dan pengamatan. Hasil riset berikut memaparkan bahwasanya jenis tindak tutur direktif yang ada di SMPN 1 Slogohimo meliputi: Jenis permintaan, perintah, pertanyaan, pemberian izin, larangan, serta dan nasihat. Fungsi tindak tutur direktif didapatkan mencakup: 2 tuturan meminta dan menutur, 2 tuturan meminta, 9 tuturan bertanya, 2 tuturan mensyaratkan, 3 tuturan menasehati, 2 tuturan melarang, 3 tuturan mengintruksikan, 5 tuturan menghendaki, 2 tuturan mengajak dan berdoa, 1 tuturan mengarahkan, 2 tuturan menyarankan, 1 tuturan membolehkan, 1 fungsi mendo'a, 1 fungsi membolehkan dan mensyaratkan.

**Kata kunci:** Pembelajaran, Tindak tutur direktif, Bahasa Indonesia

## **Abstract**

Speech acts are a means of communication with speakers. The act of communication speaks about the motivation behind the communication or the meaning of the words. Speech acts are joint actions with body language and body posture accompanied by language to support the speaker's goals. This inquire about points to portray the depiction and procedures of teachers' mandate discourse acts in learning Indonesian at SMPN 1 Slogohimo. This investigate employments a subjective expressive strategy with information collection, perception and meet procedures. The comes about of this investigate appear that the sorts of order discourse acts found in SMPN 1 Slogohimo incorporate: Types of requests (requestives), questions (questions), commands (requirements), prohibitions (prohibitive), -giving permission (permissives), and advice (advisories ). The function of directive speech acts was found to include: 2 utterances of asking, 2 utterances of requesting and saying, 2 utterances requiring, 9 utterances asking, 2 utterances forbidding, 3 utterances advising, 5 utterances wanting, 3 utterances instructing, 1 utterance directing, 2 utterances inviting and praying , 1 utterance allows, 2 utterances suggest, 1 prayer function, 1 function allows and requires.

**Keywords:** Directive speech act, Learning, Indonesian

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa amat berarti dalam kehidupan orang. Orang tidak bisa dipisahkan dari pemakaian bahasa. Gawen melaporkan kalau bahasa merupakan tata cara teknis yang dikemas buat wawasan yang mengakulasi, mendapatkan, mengerjakan, memberitahukan serta mengkomunikasikan wawasan yang diperoleh ataupun diserahkan (Suryani, 2023). Orang selaku insan sosial bisa berbicara cocok keinginan guna meneruskan kehidupannya selaku insan sosial. Oleh sebab itu, dibutuhkan komunikasi dengan bahasa yang pas serta betul (Fitri et al., 2013 hlm. 114). Untuk membangun hubungan, Anda membutuhkan sarana komunikasi. Perlengkapan komunikasi dipakai buat mengirimkan buah pikiran, ide ataupun perlengkapan opini. Perlengkapan komunikasi diucap bahasa. Tidak hanya itu, seorang dengan bahasa bisa membuktikan kedudukan serta keberadaannya di area. Pemakaian bahasa banyak ditemui dalam bermacam aspek kehidupan. Kenyataan membuktikan kalau pemakaian bahasa dalam satu aspek kehidupan berlainan dengan pemakaian bahasa dalam aspek kehidupan lainnya, termasuk bahasa yang digunakan untuk pembelajaran di lembaga pendidikan.

Manusia adalah insan sosial yang mengarah melaksanakan aksi buat memberi pengalaman, memberi serta menyambut gagasan, mengungkapkan dan membalas perasaan, serta menyepakati posisi dan keyakinan. Oleh karena itu, aktivitas sosial harus memiliki unsur-unsur umum yang disepakati dan dipahami oleh berbagai orang yang membentuk masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk menghubungkan orang. Komunikasi membantu menyatukan individu dalam kelompok dengan mengkategorikan konsep-konsep umum. Selain itu, tercipta simbol kesopanan yang menentukan perilaku, tidak seperti kelompok lain. Oleh karena itu, jika masyarakat bahasa tidak ada, masyarakat bahasa tidak akan ada dan tidak akan bertahan lama. Dengan tutur lain, bahasa menggenggam andil berarti dalam kehidupan orang, karena masyarakat berada dalam komunikasi verbal.

Kesantunan verbal tercermin dalam cara kita berkomunikasi melalui bahasa isyarat verbal dan tingkah laku verbal. Saat berkomunikasi, kami mengikuti norma budaya serta menyampaikan pemikiran kami. Gaya berbicara wajib cocok dengan faktor adat warga tempat bermukim orang itu serta penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dalam situasi tertentu, suatu komunitas pemakai bahasa akan selalu berusaha untuk memilah serta mempraktikkan kaidah tutur yang cocok dengan suasana tutur itu untuk menggapai tujuan khusus. Tidak hanya itu, warga konsumen bahasa pula wajib mencermati aplikasi berbicara yang dicocokkan dengan norma ataupun pandangan sosial serta adat yang terdapat pada warga khusus. Kala sikap berbicara seorang tidak cocok dengan norma sosial serta adat,

sehingga diserahkan angka minus, seperti kasar, sombong, sombong, egois, tidak beradab, tidak berbudaya, dll. Sopan Bertutur kata yang baik menciptakan komunikasi yang efektif. Kegiatan berbahasa harus memperhatikan prinsip kesantunan. Kesopanan verbal paling tampak dalam proses tuturan referensial yang berlangsung selama proses belajar mengajar. Ini dicapai melalui tindakan verbal bertanya dan memerintah. Tindak tutur perintah adalah jenis tindak tutur seperti menyuruh, meminta, mengharap, menuntut, meminta, meminta, menasihati, atau melarang.

Tindak tutur merupakan alat komunikasi dengan penutur. Tindakan komunikasi berbicara tentang motivasi di balik komunikasi atau makna kata-kata. Tindak tutur adalah tindakan—bersama dengan bahasa tubuh dan postur tubuh—yang disertai dengan bahasa untuk mendukung tujuan pembicara. Sejumlah faktor yang berkaitan dengan keadaan tutur mempengaruhi tindak tutur. Sebagai ilustrasi, perhatikan hal berikut: (1) pembicara, (2) orang yang diberi salam, (3) tujuan pidato, (4) perilaku, dan (5) hasil percakapan verbal. Yang bermakna, tindak tutur ialah perbuatan yang dijalankan lewat ujaran atau tuturan yang memotivasi pendengarnya untuk melakukan tindakan tertentu. Penutur berusaha mengkomunikasikan maksud dan tujuan tindak tuturnya kepada lawan bicaranya dengan harapan dapat menguraikan maksud lawan bicaranya. Riset berikut tujuannya guna menggambarkan gambaran serta strategi tindak tutur direktif pengajar pada aktivitas belajar mengajar bahasa Indonesia di SMPN 1 Slogohimo.

## **2. METODE**

Di dalam riset berikut memakai jenis metode studi kualitatif deskriptif. Hal ini dijalankan lewat proses kolaboratif dengan pengajar bahasa Indonesia di SMPN 1 Slogohimo dan penulis. Metode penelitian kualitatif menurut Lesmana et al., (2023) ialah metode riset yang berpedoman pada filsafat post-positivis dan dipakai guna menggali kondisi keilmuan dengan memakai penulis sendiri sebagai instrumennya, dengan penekanan pada teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Tujuan riset berikut ialah guna mendeskripsikan secara mendalam dan utuh perihal beragam peristiwa dan realitas sosial (Rizky D, 2020), terutama tindak tutur direktif pengajar bahasa Indonesia ketika aktivitas belajar mengajar bahasa Indonesia di SMPN 1 Slogohimo dianalisis berdasarkan peristiwa pemakaian bahasa yang merupakan tipe fungsional tindak tutur direktif pengajar bahasa Indonesia.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil riset memaparkan bahwasanya pada interaksi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 1 SLOGOHIMO, ada 3 tindak tutur direktif yakni tindak tutur direktif

berbentuk tuturan harapan, perintah dan meminta.

### 3.1 Bentuk Tuturan Meminta

Tindak tutur direktif berbentuk ujaran perintah ialah permintaan dari penutur terhadap lawan bicaranya guna menjalankan suatu hal. Artinya penutur dan lawan bicaranya menjalankan suatu hal berdasarkan kemauan dan hasrat penutur. Oleh karenanya, permohonan ini diucapkan dengan keras atau pelan, bergantung dari wujud keinginan yang diungkapkan oleh pembicara. Permintaan berbicara seringkali berbentuk perintah halus, hingga nada bicara pembicara lebih pelan saat berbicara. Permintaan tersebut disertai dengan kata “ayo” dan “tolong”.

Tuturan (1)

Guru : “Selamat siang anak-anak.”

Siswa : “Siang, Bu.”

Guru : “Siapa yang tidak hadir hari ini?”

Siswa : “Hadir semua, Bu.”

Guru : “Baik. Tolong kamu bersihkan papan tulis!”

Siswa : “Baik, Bu.”

Tuturan (2)

Guru : “Selamat pagi anak-anak. Hari ini ialah hari pengambilan nilai baca puisi.”

Siswa : “Iya, Bu.”

Guru : “Ibu berharap semua Ananda mampu menunjukkan bakat Ananda.”

Siswa : “Saya tidak bias baca puisi bu?”

Guru : “Tidak apa-apa, semuanya butuh proses. Ibu menginginkan Ananda semuanya lakukan yang terbaik menurut kalian. Paham?”

Siswa : “Paham, Bu.”

Guru : “Ayo cepat berbaris ke lapangan, pengambilan nilai baca puisi

akan dimulai.”

Siswa : “Baik, Bu.”

Tuturan pengajar pada tuturan (1) dan (2) ialah tuturan permintaan dengan memakai penanda kata “ayo” dan “tolong”, dan merupakan tuturan permintaan yang santun dan bersahabat pada tuturan pengajar dan pelajar. Konteks yang dialami ialah pengajar selaku penyampai informasi dan pelajar selaku penerima informasi. Topik tuturan (1): Pengajar menggunakan papan tulis sebagai bahan ajar guna menjelaskan isi pembelajaran, sehingga meminta pelajar membersihkan papan tulis. Ciri konteks berikut ialah kata "tolong" dipakai guna menyatakan tindakan linguistik meminta. Ini ialah bahasa yang sopan bila diucapkan langsung. Selanjutnya, untuk topik tuturan (2), pengajar meminta pelajar berbaris di lapangan segera setelah tahun ajaran dimulai untuk pembacaan puisi. Pengajar kemudian meminta pelajar mengucapkan kata “ayo”. Mengatakan hal ini secara langsung dianggap sopan.

### **3.2 Bentuk Tuturan Harapan**

Tindak tutur direktif berbentuk tuturan yang diinginkan dimaknai sedemikian rupa sehingga pelajar tidak terbebani bila tidak bisa memaparkan opini yang diinginkan pengajar. Misalnya wujud keinginan yang mengandung kata “harapan” yakni.

Tuturan (3)

Guru : “Apakah ada yang ingin kalian tanyakan tentang materi hari ini?”

Siswa : “Tidak, Bu.”

Guru : “Berarti semua paham kan?”

Siswa : “Paham, Bu.”

Guru : “Ananda, saya harap kalian semua memahami apa yang kita bicarakan hari ini. Ulangi pembelajaran di rumah sampai minggu depan kita bisa kuis”

Siswa : “Baik, Bu.”

Tuturan (4)

Guru : “Hanya ada satu nama pada pembacaan puisi minggu lalu. Inilah nama yang akan bersaing di tingkat nasional.”

Siswa : “Siapa bu?”



Guru : “Siswa ini memiliki intonasi yang jelas dan mendapat nilai 95, pelafalannya jelas dan caranya mengekspresikan diri pada puisi juga baik.”

Siswa : “Uzan, Bu.”

Guru : “Fauzan Adriyansyah kamu memperoleh nilai terbaik.”

Fauzan : “Terima kasih, Bu.”

Guru : “Apa kamu bersedia mewakili nama sekolah ke tingkat nasional?”

Fauzan : “Bersedia, Bu.”

Guru : “Sekolah ingin kamu membawa nama baik sekolah pada lomba baca puisi tingkat Provinsi.”

Fauzan : “Iya, Bu.”

Tuturan pengajar pada tuturan (3) dan (4) ialah tuturan harapan yang memakai penanda kata "harap-an" supaya permintaan dan harapan pengajar kepada pelajar tersurat dengan jelas dan lancar penyampaiannya. Situasi yang dialami ialah pengajar selaku pembicara dan pelajar selaku mitra tutur. Topik tuturan (3) pengajar berharap pelajar bisa paham terhadap apa yang diterangkan pengajar, dapat memakai ungkapan "harap" dalam proses pembelajaran, serta menjadi lebih santun dalam berbahasa. Topik tuturan (4) ialah pengajar berharap satu diantara pelajar di kelas tersebut bisa meraih penghargaan dan membuat sekolah bangga dengan lomba membaca puisi tingkat provinsi. Pada kondisi berikut pengajar atas nama sekolah dan sebagai lawan bicaranya menyampaikan keinginannya kepada pelajar yang dilambangkan dengan kata “harapan”.

### **3.3 Bentuk Tuturan Perintah**

Tindak tutur direktif yang berbentuk tuturan perintah dipakai menjadi anggapan bahwasanya penutur memerintahkan lawan bicaranya guna menjalankan sesuatu yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki penuturnya, dan bahwa lawan bicaranya bertindak berdasarkan instruksi yang telah ditetapkan oleh penutur. Perintah tersebut disertai kata 'cepat' dan penanda kesantunan 'coba', yakni.

Tuturan (5)

Guru : “Coba sebutkan siapa saja penulis novel yang terkenal di Indonesia?”

Siswa : “Boy Candra”

Siswa : “Tere Liye”

Siswa : “Andrea Hirata”

Siswa : “ Ayu Utami”

Guru : “Baik. Coba sebutkan karya sastra novel yang pernah dijadikan sebagai sebuah karya film di Indonesia?”

Siswa : “ 5 cm”

Siswa : “ Perahu Kertas dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wick”

Tuturan (6)

Guru : “Apakah tugas minggu lalu sangat sulit?”

Siswa : “Tidak, Bu.”

Guru : “Cepat kumpulkan ke depan tugas rumah minggu lalu!”

Siswa : “Iya, Bu.”

Guru : “Mari kita bahas satu per satu tugas minggu lalu.”

Siswa : Baik, Bu.”

Tutur guru dari tutur( 5) serta( 6) ialah tutur perintah dengan memakai indikator tutur“ coba” serta“ kilat” biar perintah itu tidak terkesan etika kepada anak didik supaya dikira selaku tutur yang jelas serta nyata. Kondisi yang terjalin merupakan guru selaku orang yang mengantarkan data serta anak didik selaku orang yang menyambut data. tema tutur( 5), guru menginstruksikan anak didik guna mengatakan buatan kesusastraan roman serta pengarang roman Indonesia yang diisyarati dengan tutur“ coba” alhasil menciptakan tutur yang santun dengan berbicara dengan cara langsung. Setelah itu, poin tutur( 6) guru menginstruksikan anak didik buat mengakulasi kewajiban ke depan kategori yang diisyarati dengan tutur“ kilat” yang dianggap sedikit santun dalam berbicara langsung.

#### **4. PENUTUP**

Bersumber pada hasil riset serta ulasan yang sudah dicoba, kesimpulan dari riset berikut yakni, tipe perbuatan tutur direktif yang ada dalam interaksi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 1 SLOGOHIMO mencakup: tipe permohonan, perintah,

persoalan pemberian permisi, pantangan serta ajakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avianto, Y. F., & Prasida, T. A. S. (2018). Pembelajaran Aksara Jawa Untuk Siswa Sekolah Dasar Dengan Menggunakan Media Board Game. *Aksara*, 30(1), 133. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.223.133-148>
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Djabba, R., & Ilmi, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Publikasi Pendidikan*, 12(3), 264. <https://doi.org/10.26858/publikan.v12i3.35491>
- Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Tindak Tutur Illokusi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Smpn 1 Pujon. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 62–83. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6208>
- Faelani Nur, E. S. (2018). Tindak Tutur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Pacitan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Prakerta*, 1, 274–282.
- Fitri, Y., Basri, I., & Noveria, E. (2013). Tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa dalam proses belajar mengajar di kelas IX SMP Negri 3 Batusangkar. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 440–445.
- Harziko, H. (2019). Modus Tindak Tutur Ekpresif Dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Tradisional Kota Baubau: Tinjauan Pragmatik. *Totobuang*, 7(1), 57–71.
- Hasnita, D. F. (2021). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021. *Skripsi*, 1–132.
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xi Smk Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>
- Karwati, L., Novitasari, N., & ... (2023). Pencegahan Maraknya Bank Emok Melalui Penyuluhan Literasi Keuangan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Dikmas: Jurnal ...*, 03(September), 641–648. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/2122>
- Lesmana, A. A. F., Fadia, & Hafazana, F. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia Di Kost Humairoh Medan. *UNES Journal of Social and Economics Research*, 8(1), 15–24.
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>



- Rizky D, A. K. (2020). Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A. *Jenis Kesimpulan Dan Saran Metode A*, 3(5), 1–15.
- Safira, A. (2020). Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(2), 127. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.956>
- Suryani, T. (2023). *Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Persatuan Siswa Minangkabau ( PSM ) Bukittinggi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia , Universitas Negeri Padang*. 7, 24805–24816.

